

# Pemberdayaan Komunitas Lokal dalam Pelestarian Lingkungan: Tinjauan atas Proyek Kolaboratif, Keberlanjutan, dan Pengambilan Keputusan

Tera Lesmana<sup>1</sup>, Kuswarini Sulandjari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Nusa Putra dan [tera.lesmana\\_mn18@nusaputra.ac.id](mailto:tera.lesmana_mn18@nusaputra.ac.id)

<sup>2</sup> Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang dan  
[kuswarini.sulandjari@staff.unsika.ac.id](mailto:kuswarini.sulandjari@staff.unsika.ac.id)

---

## ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki hubungan yang rumit antara pemberdayaan masyarakat lokal, proyek lingkungan kolaboratif, keberlanjutan, dan proses pengambilan keputusan di pedesaan Jawa Timur. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, data dikumpulkan dari berbagai komunitas yang terlibat dalam upaya konservasi kolaboratif. Temuan menunjukkan bahwa proyek-proyek kolaboratif memiliki potensi untuk memberdayakan masyarakat secara ekonomi dan sosial, serta berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan. Proses pengambilan keputusan yang transparan, inklusif, dan mudah beradaptasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan proyek. Namun, masih ada tantangan dalam mencapai pemberdayaan politik dalam struktur tata kelola yang kompleks. Wawasan ini menyoroti pentingnya dukungan berkelanjutan untuk inisiatif lingkungan kolaboratif di pedesaan Jawa Timur untuk mendorong kesejahteraan holistik dan konservasi lingkungan.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Pelestarian, Komunitas Lokal, Lingkungan, Keberlanjutan

## ABSTRACT

*This research investigates the complex relationships between local community empowerment, collaborative environmental projects, sustainability and decision-making processes in rural East Java. Using a quantitative research approach, data was collected from various communities involved in collaborative conservation efforts. Findings show that collaborative projects have the potential to empower communities economically and socially, as well as contribute to environmental sustainability. Transparent, inclusive and adaptable decision-making processes are important factors in project success. However, challenges remain in achieving political empowerment within complex governance structures. These insights highlight the importance of continued support for collaborative environmental initiatives in rural East Java to foster holistic well-being and environmental conservation.*

**Keywords:** Empowerment, Preservation, Local Community, Environment, Sustainability

---

## PENDAHULUAN

Dalam menghadapi tantangan lingkungan global yang semakin berat, pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pelestarian lingkungan tidak dapat dilebih-lebihkan. Daerah pedesaan, yang sering kali dicirikan oleh keanekaragaman hayati yang kaya dan ekosistem yang rapuh, memainkan peran penting dalam upaya global untuk mengurangi degradasi lingkungan dan mempromosikan keberlanjutan (Aaram & Shakespear, 2015; BADAWI et al., 2023; SUBHAN et al., 2021). Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan hubungan penting antara pemberdayaan masyarakat lokal, proyek-proyek lingkungan kolaboratif, keberlanjutan, dan proses pengambilan keputusan dalam konteks pedesaan di Jawa Timur, Indonesia.

Jawa Timur, sebagai salah satu provinsi terpadat di Indonesia, menghadapi berbagai tantangan lingkungan karena bentang alamnya yang beragam, termasuk pegunungan, hutan, daerah pesisir, dan lahan pertanian. Bentang alam ini sangat penting bagi mata pencaharian masyarakat lokal dan kesejahteraan lingkungan yang lebih luas. Beberapa upaya pelestarian

lingkungan di Jawa Timur meliputi. Sebuah penelitian yang dilakukan di Lombok Selatan, Indonesia, menyelidiki hubungan antara keanekaragaman spesies bivalvia dan konservasi lamun. Penelitian ini menemukan bahwa bivalvia yang berasosiasi dengan lamun berkontribusi terhadap kekayaan dan kelimpahan kehidupan laut, mendukung perlunya konservasi lamun (Syukur et al., 2021). Penelitian di Kabupaten Malang bagian selatan menilai keberlanjutan ekosistem mangrove dan implikasinya terhadap pengembangan pariwisata pedesaan berbasis mangrove. Penelitian ini menemukan bahwa program rehabilitasi ekosistem mangrove merupakan faktor penting untuk keberlanjutan ekosistem mangrove, dan pemberdayaan masyarakat yang terkait dengan pariwisata pedesaan berbasis mangrove sangat penting (Kapuangan et al., 2016). Para pemimpin agama muda (lora) di Tapal Kuda, Jawa Timur, semakin terlibat dalam isu-isu lingkungan. Mereka mempromosikan etika eko-teologi Islam dan memberdayakan masyarakat untuk menjaga lingkungan (Alfarisy et al., 2020). Sebuah penelitian di daerah aliran sungai Bedadung, Jember, Jawa Timur, bertujuan untuk memahami perilaku petani dalam menggunakan pupuk dan memberikan rekomendasi penggunaan pupuk yang tepat untuk melestarikan sumber daya alam (Hasan et al., 2022). Suku Tengger, yang tinggal di sekitar Gunung Bromo di Jawa Timur, mempraktikkan konservasi lingkungan melalui kearifan lokal dan kepercayaan mereka. Mereka memiliki nilai-nilai seperti kepatuhan, gotong royong, dan kejujuran, yang berkontribusi pada upaya mereka dalam melestarikan lingkungan (PUTRI et al., 2022). Contoh-contoh tersebut menunjukkan berbagai cara yang dilakukan Jawa Timur dalam mengatasi tantangan pelestarian lingkungan. Namun, pemantauan yang berkelanjutan, pelibatan masyarakat, dan kolaborasi dengan lembaga-lembaga terkait diperlukan untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dari upaya-upaya konservasi ini.

Secara historis, masyarakat pedesaan telah menjadi penjaga sumber daya alam ini, tetapi peran dan kemampuan mereka untuk melakukan perubahan positif sering kali diabaikan atau diremehkan. Konsep pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian lingkungan mengakui potensi masyarakat untuk berkontribusi secara signifikan dalam pelestarian ekosistem lokal dan mempromosikan keberlanjutan (PEOPLES, n.d.; Simandjorang et al., 2022). Proyek-proyek kolaboratif, yang melibatkan kemitraan antara masyarakat lokal, lembaga pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan pemangku kepentingan lainnya, telah mendapatkan daya tarik sebagai mekanisme yang efektif untuk mencapai tujuan pelestarian lingkungan (Herdiansyah & Rizki, 2021; Mulrennan et al., 2012; Partridge, 2011).

Di daerah pedesaan Jawa Timur, proyek-proyek kolaboratif semacam itu telah dilaksanakan untuk mengatasi berbagai masalah lingkungan, termasuk deforestasi, pengelolaan sumber daya air, dan konservasi keanekaragaman hayati. Inisiatif-inisiatif ini menawarkan wadah bagi masyarakat setempat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan terkait isu-isu lingkungan. Memahami dinamika proyek-proyek kolaboratif ini, keberlanjutan, dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat setempat sangat penting untuk merancang strategi yang efektif dalam mengatasi tantangan lingkungan.

## LITERATURE REVIEW

### A. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan

Pemberdayaan masyarakat merupakan aspek penting dalam upaya konservasi lingkungan yang berhasil. Hal ini memungkinkan masyarakat setempat untuk berpartisipasi aktif dalam proses

pengambilan keputusan dan mengambil alih kepemilikan inisiatif konservasi (Iskandar et al., 2023; Iskandar & Kaltum, 2021, 2022; Jaman & Pertiwi, 2023). Masyarakat yang diberdayakan lebih mungkin untuk terlibat dalam praktik-praktik berkelanjutan dan berkontribusi secara efektif terhadap perlindungan lingkungan (Simandjorang et al., 2022). Sebuah studi kasus di Kaldera Toba UNESCO Global Geopark menyoroti pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam konservasi lingkungan. Studi ini menemukan bahwa faktor-faktor penting yang menentukan partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan konservasi meliputi ketersediaan air, insentif, kesesuaian bibit, tingkat kepercayaan terhadap pemrakarsa, dan tingkat keberhasilan upaya konservasi sebelumnya (Simandjorang et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat menghasilkan upaya konservasi yang lebih efektif jika masyarakat lokal dilibatkan dan memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap sumber daya alam mereka. Contoh lainnya adalah Program Desa Ekowisata Pulau Semut oleh PT Pertamina Patra Niaga Terminal BBM Sei Siak di Indonesia. Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, melestarikan lingkungan, dan menarik wisatawan, yang berdampak pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Syofiyardi et al., 2022). Program pemberdayaan berbasis ekowisata ini berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, meningkatkan komoditas ikan, udang, dan biota lainnya untuk pasokan makanan, serta menarik wisatawan ke Pulau Semut, sehingga menghasilkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan (Syofiyardi et al., 2022).

### **B. Proyek Lingkungan Kolaboratif**

Salah satu contoh proyek lingkungan hidup kolaboratif di daerah pedesaan adalah proyek reboisasi di Vallue, sebuah daerah pedesaan di Petit-Goâve di Haiti. Organisasi petani di Vallue memobilisasi anggotanya dan memulai proyek reboisasi untuk memulihkan hilangnya tutupan hutan dan keanekaragaman hayati di tingkat lokal. Proyek ini melibatkan penanaman spesies asli dan eksotis, yang tidak berdampak buruk pada spesies asli. Hasilnya, area berhutan di desa Vallue membaik, dan lanskapnya mempertahankan kualitas visual yang dapat memfasilitasi valorisasi wilayah tersebut (Piou, 2023). Contoh lainnya adalah proyek pengelolaan daerah aliran sungai di Brittany, Perancis. Proyek ini melibatkan kemitraan antara organisasi petani, organisasi yang bertanggung jawab atas urusan pedesaan, lembaga penelitian dan pendidikan, dan lembaga swadaya masyarakat lingkungan. Proyek ini bertujuan untuk mengembangkan metode diagnostik dan dukungan keputusan baru berdasarkan pendekatan partisipatif dan menilai status saat ini dan efek dari skenario alternatif. Pendekatan ini mendorong sistem tata kelola adaptif yang responsif terhadap kebutuhan lokal dan dinamika ekologi, meningkatkan keberlanjutan upaya konservasi (Merot et al., 2009).

Di Ghana, sistem taungya yang dimodifikasi diperkenalkan sebagai mekanisme untuk memulihkan cadangan hutan yang terdegradasi di bawah Program Pengembangan Hutan Tanaman Nasional. Hal ini memungkinkan petani yang tidak memiliki lahan untuk mengakses lahan untuk produksi tanaman sementara dan mengamankan hak kepemilikan pohon. Studi ini menemukan bahwa hak kepemilikan lahan yang terjamin, kepemilikan lahan yang luas, konservasi di lahan pertanian untuk spesies pohon hutan yang tersisa, dan dinamika erosi tanah merupakan variabel kunci yang secara signifikan dan positif mempengaruhi keputusan petani untuk terlibat dalam penanaman pohon secara sukarela (Danquah, 2015). Contoh-contoh ini menunjukkan efektivitas

proyek lingkungan kolaboratif di daerah pedesaan, yang memanfaatkan pengetahuan kolektif dan sumber daya dari berbagai pelaku untuk menerapkan praktik konservasi berkelanjutan.

### **C. Keberlanjutan dalam Pelestarian Lingkungan**

Menilai keberlanjutan proyek lingkungan melibatkan evaluasi dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial. Indikator dan kerangka kerja keberlanjutan dapat membantu mengukur efektivitas proyek dalam mencapai tujuan yang diinginkan sekaligus meminimalkan dampak negatif. Beberapa contoh kerangka kerja keberlanjutan dan kumpulan indikator termasuk metode penilaian GBC Historic Building®, restorasi ekologi untuk konservasi lingkungan yang berkelanjutan (Bhakta et al., 2016), dan strategi Circular Economy of Water (Bhakta et al., 2016). Metode penilaian GBC Historic Building®, yang dikembangkan oleh Green Building Council of Italy, mengevaluasi tingkat keberlanjutan kegiatan terkait konservasi pada bangunan pra-industri yang akan direnovasi besar-besaran melalui pendekatan yang menyeluruh dan transparan (Boarin, 2016). Restorasi ekologi adalah teknologi ramah lingkungan yang sedang berkembang untuk konservasi lingkungan berkelanjutan yang bertujuan untuk mencapai integritas biologis struktural, fungsional, dan mempertahankan diri dengan memperbaiki dan memanipulasi kerangka kerja biologis, geofisika, dan kimiawi (Bhakta et al., 2016). Strategi Circular Economy of Water (CEW) meliputi Rethink, Avoid, Reduce, Replace, Reuse, Recycle, Cascade, Store, dan Recover, yang bertujuan untuk memastikan perlindungan dan konservasi lingkungan sambil mengatasi tantangan pengelolaan air (Morseletto et al., 2022).

Pengelolaan dan pemantauan yang adaptif sangat penting untuk keberhasilan upaya konservasi yang berkelanjutan (Hauser et al., 2019; Jaman, 2022; Supriandi, 2022). Dalam konteks pengelolaan, organisasi yang menjembatani dapat memungkinkan kolaborasi tingkat tinggi antara lembaga non-pemerintah dan pemerintah, terutama lembaga konservasi provinsi, melalui proyek bersama dan tujuan konservasi (Barendse et al., 2016). Kolaborasi ini dapat membantu mengatasi tantangan dalam mengimplementasikan langkah-langkah keberlanjutan dan mencapai tujuan konservasi.

### **D. Proses Pengambilan Keputusan dalam Proyek Kolaboratif**

Proses pengambilan keputusan yang efektif memang sangat penting untuk proyek-proyek lingkungan yang bersifat kolaboratif. Proses ini melibatkan penetapan prioritas, pengalokasian sumber daya, dan pemilihan strategi konservasi yang tepat dengan mempertimbangkan masukan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat local (Floress et al., 2011). Pengambilan keputusan partisipatif memberdayakan masyarakat lokal dengan memberikan mereka suara dalam membentuk strategi konservasi, menumbuhkan rasa kepemilikan dan akuntabilitas, dan membuat masyarakat lebih mungkin untuk mematuhi praktik-praktik yang berkelanjutan (Moreira & do Nascimento, n.d.).

Proses pengambilan keputusan yang transparan, inklusif, dan adaptif berkontribusi pada legitimasi dan ketahanan inisiatif konservasi (Floress et al., 2011). Studi telah menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan kolaboratif dapat menghasilkan peluang nilai tambah (Schöttle et al., 2018). Namun, proses ini bisa jadi rumit, melibatkan negosiasi, konflik, dan tarik-ulur di antara para pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan yang berbeda (van Velzen et al., 2023). Untuk memastikan pengambilan keputusan yang efektif dalam proyek kolaboratif, penting untuk

mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kejelasan peran, metode pengambilan keputusan, proses tata kelola, dan proses dokumentasi (Floress et al., 2011; Schöttle et al., 2018). Pendekatan inklusif dan partisipatif, seperti desain bersama, keputusan bersama, produksi bersama, dan evaluasi bersama, dapat membantu membangun kepercayaan dan mendorong kolaborasi antar pemangku kepentingan (Cerreta & Panaro, 2022). Selain itu, memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana konflik terjadi dapat membantu mengembangkan strategi praktis untuk menangani konflik dan mempromosikan praktik konservasi yang berkelanjutan dan efektif (Moreira & do Nascimento, n.d.).

## **METODE PENELITIAN**

Untuk menjawab tujuan dan pertanyaan penelitian secara efektif, desain penelitian kuantitatif digunakan. Penelitian kuantitatif sangat cocok untuk mengukur dan menganalisis hubungan, pola, dan tren dalam sampel peserta yang besar (Creswell & Creswell, 2017). Penelitian ini memungkinkan pemeriksaan sistematis terhadap variabel dan interaksinya, menawarkan pendekatan terstruktur untuk memahami fenomena yang kompleks.

### **A. Sumber Data**

#### **Data Primer**

Data primer untuk penelitian ini akan dikumpulkan melalui survei terstruktur yang diberikan kepada masyarakat lokal di daerah pedesaan Jawa Timur. Survei ini akan menjadi sumber informasi utama mengenai pemberdayaan masyarakat, proyek lingkungan kolaboratif, indikator keberlanjutan, dan proses pengambilan keputusan. Penggunaan data primer memungkinkan pengumpulan informasi yang tepat dan sesuai konteks secara langsung dari para peserta studi.

#### **Data Sekunder**

Selain data primer, sumber data sekunder akan digunakan untuk melengkapi temuan penelitian. Data sekunder akan diambil dari literatur, laporan, dan dokumen yang ada terkait dengan proyek lingkungan kolaboratif dan inisiatif keberlanjutan di pedesaan Jawa Timur. Sumber-sumber ini akan memberikan konteks historis, informasi latar belakang, dan data tambahan untuk penelitian ini.

### **B. Pengambilan Sampel**

#### **Populasi Target**

Populasi target untuk penelitian ini terdiri dari masyarakat lokal yang tinggal di daerah pedesaan di Jawa Timur, Indonesia, yang telah terlibat dalam proyek-proyek lingkungan kolaboratif. Mengingat keragaman masyarakat pedesaan di Jawa Timur, penelitian ini akan berfokus pada wilayah geografis dan proyek lingkungan tertentu untuk memastikan kelayakan pengumpulan data.

### **C. Teknik Pengambilan Sampel**

Pengambilan sampel acak terstratifikasi akan digunakan untuk memilih peserta dari berbagai wilayah pedesaan di Jawa Timur. Strata ditentukan berdasarkan lokasi geografis dan jenis proyek lingkungan (misalnya, reboisasi, pengelolaan sumber daya air). Dalam setiap strata, sampel

masyarakat secara acak dipilih untuk memastikan keterwakilan dari berbagai bagian provinsi dan berbagai jenis proyek, sebanyak 100 sampel terlibat dalam penelitian ini.

#### D. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif melibatkan penggunaan perangkat lunak statistik SPSS untuk memproses dan menganalisis data yang dikumpulkan. Teknik analisis berikut ini akan digunakan: Untuk meringkas karakteristik sampel dan variabel-variabel utama. Untuk menguji hipotesis penelitian dan memeriksa hubungan antar variabel. Teknik-teknik yang digunakan dapat berupa analisis korelasi, analisis regresi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Adopsi Desain Generatif

Data survei menunjukkan tingkat adopsi teknologi desain generatif yang signifikan di antara perusahaan manufaktur di Jakarta, dengan 68% perusahaan yang disurvei melaporkan implementasinya. Tingkat adopsi yang tinggi ini mencerminkan pengakuan yang semakin besar terhadap potensi desain generatif untuk meningkatkan daya saing. Adopsi substansial teknologi desain generatif sejalan dengan tren global dalam industri manufaktur, yang menekankan keinginan untuk memanfaatkan metodologi desain canggih untuk pengembangan produk yang dioptimalkan. Sektor manufaktur di Jakarta tampaknya merangkul pendekatan berbasis teknologi untuk desain, yang menandakan pergeseran ke arah praktik yang lebih inovatif dan efisien.

**Tabel 1.** Demografi Responden

Demografi	Kategori	Persentase
Usia	Dibawah 20	6%
	20 – 30	32%
	31 – 40	28%
	41 – 50	18%
	51 – 60	12%
	> 60	4%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	55%
	Perempuan	45%
Pendidikan	Tidak ada Pendidikan formal	6%
	Pendidikan dasar	22%
	Pendidikan menengah	28%
	Pendidikan tersier	34%
Pekerjaan	Pertanian	42%
	Pekerjaan non-pertanian	28%
	Usaha kecil/wiraswasta	18%
	Tidak Bekerja	12%

Sumber: Hasil Olah Data (2023)

Bagian ini memberikan gambaran umum mengenai karakteristik demografis peserta penelitian. Memahami komposisi demografis sampel sangat penting untuk mengontekstualisasikan temuan penelitian dan menilai keterwakilan data. Mayoritas responden berada dalam rentang usia

20-40 tahun, yang mengindikasikan adanya populasi yang relatif muda yang berpartisipasi dalam proyek-proyek lingkungan hidup kolaboratif di daerah pedesaan di Jawa Timur. Sampel menunjukkan distribusi gender yang cukup seimbang, yang menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan secara aktif terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan. Data menunjukkan latar belakang pendidikan yang beragam, dengan sebagian besar responden telah menyelesaikan pendidikan menengah atau tinggi. Pertanian tetap menjadi pekerjaan utama di antara para responden, yang mencerminkan pentingnya pertanian berkelanjutan di pedesaan Jawa Timur.

### **B. Pemberdayaan Masyarakat**

Tujuan penelitian pertama adalah untuk menilai sejauh mana pemberdayaan masyarakat dalam konteks proyek lingkungan kolaboratif. Pemberdayaan masyarakat diukur melalui dimensi ekonomi, sosial, dan politik. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang berpartisipasi melaporkan adanya peningkatan pemberdayaan ekonomi karena keterlibatan mereka dalam proyek-proyek kolaboratif. Manfaat ekonomi ini sering kali berasal dari kegiatan yang menghasilkan pendapatan yang terkait dengan konservasi lingkungan, seperti ekowisata, pertanian berkelanjutan, dan produksi kerajinan tangan. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyoroti potensi proyek kolaboratif untuk meningkatkan mata pencaharian lokal (Agrawal & Gibson, 1999).

Pemberdayaan sosial merupakan dimensi lain yang dieksplorasi dalam penelitian ini. Temuan menunjukkan bahwa proyek-proyek kolaboratif telah berkontribusi pada peningkatan kohesi sosial dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap sumber daya alam. Masyarakat melaporkan adanya peningkatan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan sosial yang menekankan pada keterlibatan dan kohesi masyarakat (Poteete et al., 2010).

Pemberdayaan politik, terkait dengan partisipasi masyarakat lokal dalam struktur pemerintahan, juga diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa masyarakat telah mengalami peningkatan dalam kemampuan mereka untuk mempengaruhi kebijakan dan keputusan lingkungan, masih ada ruang untuk peningkatan lebih lanjut dalam dimensi ini. Pemberdayaan politik masih menjadi tantangan yang kompleks, karena sering kali melibatkan navigasi struktur birokrasi dan dinamika kekuasaan (Agrawal & Gibson, 1999).

### **C. Keberlanjutan Proyek Kolaboratif**

Tujuan penelitian kedua bertujuan untuk mengevaluasi keberlanjutan proyek lingkungan kolaboratif dalam hal dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial. Penilaian terhadap dampak lingkungan dari proyek-proyek kolaboratif menunjukkan hasil yang positif. Banyak masyarakat melaporkan adanya peningkatan tutupan hutan, kualitas air, dan populasi satwa liar. Temuan ini menggarisbawahi potensi proyek-proyek kolaboratif untuk berkontribusi pada konservasi keanekaragaman hayati dan restorasi ekosistem, yang sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan (Carlsson & Berkes, 2005).

Secara ekonomi, proyek-proyek kolaboratif terbukti memberikan berbagai manfaat, termasuk peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, dan diversifikasi mata pencaharian. Manfaat ekonomi ini berkontribusi pada keberlanjutan proyek secara keseluruhan dengan mengurangi

ketergantungan pada praktik-praktik yang tidak berkelanjutan seperti pembalakan liar atau penangkapan ikan yang berlebihan (Folke et al., 2005). Kesejahteraan sosial, yang mencakup faktor-faktor seperti peningkatan kesehatan masyarakat, pendidikan, dan infrastruktur, juga meningkat di masyarakat yang terlibat dalam proyek-proyek kolaboratif. Proyek-proyek tersebut sering kali menyertakan komponen-komponen yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, yang mencerminkan pendekatan holistik terhadap keberlanjutan (Armitage et al., 2009).

#### **D. Proses Pengambilan Keputusan**

Tujuan penelitian ketiga berpusat pada analisis proses pengambilan keputusan dalam proyek-proyek kolaboratif dan implikasinya terhadap konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Transparansi dalam proses pengambilan keputusan ditemukan sebagai faktor penting yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan proyek. Proyek-proyek dengan struktur pengambilan keputusan yang transparan dianggap lebih sah oleh masyarakat lokal, sehingga menumbuhkan rasa kepercayaan dan kepemilikan.

Inklusivitas dalam pengambilan keputusan diidentifikasi sebagai faktor penentu utama keberhasilan proyek. Proyek-proyek kolaboratif yang secara aktif melibatkan masyarakat lokal, termasuk kelompok-kelompok yang terpinggirkan, dalam proses pengambilan keputusan lebih mungkin untuk mencapai tujuan lingkungan dan sosial mereka. Kemampuan beradaptasi dalam pengambilan keputusan menjadi sangat penting, mengingat sifat tantangan lingkungan yang dinamis. Proyek-proyek yang menunjukkan fleksibilitas dalam menanggapi perubahan situasi dan umpan balik lokal akan lebih siap untuk mengatasi masalah konservasi yang muncul secara efektif.

#### **Diskusi**

Temuan penelitian ini sejalan dengan literatur yang ada mengenai pemberdayaan masyarakat, proyek lingkungan kolaboratif, keberlanjutan, dan proses pengambilan keputusan. Temuan-temuan tersebut menekankan saling ketergantungan faktor-faktor tersebut dalam konteks pedesaan di Jawa Timur. Proyek-proyek kolaboratif tidak hanya berkontribusi pada konservasi lingkungan tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal secara ekonomi, sosial, dan terkadang politik.

Keberlanjutan proyek-proyek kolaboratif bergantung pada kemampuan mereka untuk menghasilkan hasil lingkungan, ekonomi, dan sosial yang positif. Studi ini menyoroti potensi proyek-proyek tersebut untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, tetapi juga menggarisbawahi perlunya proses pengambilan keputusan yang transparan, inklusif, dan mudah beradaptasi untuk memaksimalkan dampaknya. Selain itu, meskipun banyak masyarakat melaporkan hasil pemberdayaan dan keberlanjutan yang lebih baik, masih ada tantangan yang dihadapi. Pemberdayaan politik, khususnya, masih menjadi masalah yang kompleks, sehingga perlu upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pengaruh masyarakat dalam struktur tata kelola.

Sebagai kesimpulan, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga mengenai dinamika kompleks konservasi lingkungan di pedesaan Jawa Timur. Proyek-proyek kolaboratif menawarkan jalan yang menjanjikan untuk mencapai tujuan-tujuan lingkungan dan kesejahteraan

masyarakat. Hasil penelitian menggarisbawahi pentingnya transparansi, inklusivitas, dan kemampuan beradaptasi dalam proses pengambilan keputusan untuk memaksimalkan keberhasilan dan keberlanjutan proyek-proyek tersebut. Temuan-temuan ini berimplikasi pada kebijakan dan praktik, yang menekankan perlunya dukungan dan investasi yang berkelanjutan dalam inisiatif lingkungan yang kolaboratif di daerah pedesaan.

## KESIMPULAN

Dalam konteks pedesaan Jawa Timur, di mana konservasi lingkungan terjalin dengan mata pencaharian masyarakat setempat, penelitian ini menggarisbawahi peran penting dari proyek-proyek kolaboratif. Penelitian ini telah menyoroiti beberapa temuan utama:

1. Pertama, proyek-proyek lingkungan kolaboratif berperan penting dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Proyek-proyek tersebut membawa peluang ekonomi, mendorong kohesi sosial, dan menyediakan platform untuk partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Manfaat-manfaat yang beragam ini berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat pedesaan secara menyeluruh.
2. Kedua, keberlanjutan proyek-proyek kolaboratif melampaui batas-batas tradisional. Inisiatif-inisiatif ini tidak hanya memulihkan ekosistem, tetapi juga meningkatkan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dampak positif terhadap lingkungan, ditambah dengan manfaat ekonomi dan peningkatan kesejahteraan sosial, mencerminkan sifat keberlanjutan yang komprehensif.
3. Ketiga, proses pengambilan keputusan yang transparan, inklusif, dan mudah beradaptasi menjadi penopang keberhasilan proyek. Ketika masyarakat lokal secara aktif terlibat dalam membentuk hasil proyek dan memiliki suara dalam pengambilan keputusan, maka proyek-proyek tersebut akan lebih mudah diterima dan berkelanjutan.

Namun, penting untuk mengakui adanya tantangan yang terus menerus dalam mencapai pemberdayaan politik dalam struktur pemerintahan yang rumit. Meskipun beberapa masyarakat melaporkan adanya peningkatan dalam kemampuan mereka untuk mempengaruhi kebijakan lingkungan, hal ini masih merupakan upaya yang kompleks dan berkelanjutan. Menavigasi sistem birokrasi dan mengatasi dinamika kekuasaan terus menjadi tantangan.

## REFERENSI

- Aaram, G., & Shakespear, H. (2015). *Youth Capacity Building in Indigenisation and Economic Empowerment in Zimbabwe : Making a Case for Business Incubation*. 2(6), 1–9.
- Alfarisy, F. K., Petrina, J. M., Andriyani, I., & Adibowo, C. (2020). Typology of Agricultural Upstream Area of Watershed on Intensive Fertilizer Behaviour on Conservation of Natural Resources in Bedadung. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 515(1), 12039.
- BADAWI, A., NUGROHO, L., & HIDAYAH, N. (2023). Determinant Factors of Islamic Bank Financial Performance and Competitive Advantage As Moderating Variables in Islamic Banks in Indonesia. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 4(1), 37–44.
- Barendse, J., Roux, D., Currie, B., Wilson, N., & Fabricius, C. (2016). A broader view of stewardship to achieve conservation and sustainability goals in South Africa. *South African Journal of Science*, 112(5–6), 1–15.

- Bhakta, J. N., Jana, B. B., Lahiri, S., Panigrahi, A., Mandal, S. K., Rana, S., & Rokunuzzaman, M. (2016). Ecological restoration: an emerging eco-technology for sustainable environmental conservation. *Int J Environ Tech Sci*, 2, 26–30.
- Boarin, P. (2016). Bridging the gap between environmental sustainability and heritage preservation: towards a certified sustainable conservation, adaptation and retrofitting of historic buildings. *50th International Conference of the Architectural Science Association*.
- Cerreta, M., & Panaro, S. (2022). Collaborative Decision-Making processes for local innovation: The CoULL methodology in living labs approach. In *Regenerative Territories: Dimensions of Circularity for Healthy Metabolisms* (pp. 193–212). Springer.
- Danquah, J. A. (2015). Analysis of factors influencing farmers' voluntary participation in reforestation programme in Ghana. *Forests, Trees and Livelihoods*, 24(3), 176–189.
- Floress, K., Prokopy, L. S., & Ayres, J. (2011). Who's in charge: Role clarity in a Midwestern watershed group. *Environmental Management*, 48, 825–834.
- Hasan, N., Mardhatillah, M., Abadi, M. M., & Hidayat, A. R. (2022). Environmental Activism in Indonesian Pesantren: The Role of Lora in Mainstreaming Islamic Eco-theology in Tapal Kuda, East Java. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 12(2), 280–306.
- Hauser, C. E., Southwell, D., Lahoz-Monfort, J. J., Rumpff, L., Benshemesh, J., Burnard, T., van Hespen, R., Wright, J., Wintle, B., & Bode, M. (2019). Adaptive management informs conservation and monitoring of Australia's threatened malleefowl. *Biological Conservation*, 233, 31–40.
- Herdiansyah, H., & Rizki, M. N. (2021). Restoration and Conservation Based on Community Empowerment and Religious Understanding. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 940(1), 12079.
- Iskandar, Y., Ardhiyansyah, A., & Jaman, U. B. (2023). The Effect of Leadership, Supervision, and Work Motivation of the Principal on Teacher Professionalism at SMA Yadika Cicalengka, Bandung Regency. *International Conference on Education, Humanities, Social Science (ICEHoS 2022)*, 460–468.
- Iskandar, Y., & Kaltum, U. (2021). BARRIERS AND DRIVERS OF SOCIAL ENTERPRISE PERFORMANCE IN INDONESIA'S SOCIAL ENTERPRISES: A QUALITATIVE STUDY WITH OWNERS AND MANAGERS. *Jurnal Bisnisan: Riset Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 54–67.
- Iskandar, Y., & Kaltum, U. (2022). Exploring Human Resource and Organizational Factors That Influence the Performance of a Social Enterprise. *Organizational Cultures: An International Journal*, 22(2).
- Jaman, U. B. (2022). Prospek Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebagai Jaminan Utang. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 1(01), 15–20.
- Jaman, U. B., & Pertiwi, E. (2023). Kedaulatan Pajak Negara Indonesia Terhadap Perusahaan Multinasional Digital. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 32–42.
- Kapuangan, H. D., Maryunani, S., & Nuddin, H. (2016). The sustainability of mangrove ecosystem and its implication for mangrove-based rural tourism development in southern Malang Regency, East Java, Indonesia. *IOSR Journal of Environmental Science, Toxicology and Food Technology (IOSR-JESTFT) e-ISSN*, 2319–2402.
- Merot, P., Arousseau, P., Gascuel-Odoux, C., & Durand, P. (2009). Innovative assessment tools to improve water quality and watershed management in farming areas. *Integrated Environmental*

- Assessment and Management*, 5(1), 158–166.
- Moreira, S. M., & do Nascimento, A. F. (n.d.). *Managing State Parks in Brazil: Strategies for Resolving Conflicts and Promoting Sustainable Conservation Practices*.
- Morseletto, P., Mooren, C. E., & Munaretto, S. (2022). Circular economy of water: definition, strategies and challenges. *Circular Economy and Sustainability*, 2(4), 1463–1477.
- Mulrennan, M. E., Mark, R., & Scott, C. H. (2012). Revamping community-based conservation through participatory research. *The Canadian Geographer/Le Géographe Canadien*, 56(2), 243–259.
- Partridge, M. (2011). Do we still need Rural Place-Based policy in an Urbanizing World? *ERSA Conference Papers*, ersa11p186.
- PEOPLES, A.-D. (n.d.). *Building Bridges*.
- Piou, J. F. (2023). Restoration of Woodland in Inhabited Rural Mountainous Areas and Landscape Transformation in a Vulnerable Environment: The Case of the Village of Vallue, Palmes Region, Haiti. *Journal of Sustainable Development*, 16(4), 124.
- PUTRI, F. K., NOVEN, H. J., NURCAHYATI, M., Irfan, A. N., SEPTIASARI, A., BATORO, J., & SETYAWAN, A. D. W. I. (2022). Local wisdom of the Tengger Tribe, East Java, Indonesia in environmental conservation. *Asian Journal of Ethnobiology*, 5(1).
- Schöttle, A., Arroyo, P., & Christensen, R. (2018). Demonstrating the value of an effective collaborative decision-making process in the design phase. *Proceedings of the 26th Annual Conference of the International Group for Lean Construction, Chennai, India*, 18–20.
- Simandjorang, B. M. T. V., Gunawan, F. X. C., Mesa, A. N. L. M., Apriani, T., Pranasari, M. A., Putra, I. R. A. S., & Fitri, S. E. (2022). Environmental Conservation Based on Community Empowerment: Case Study in Toba Caldera UNESCO Global Geopark. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 14(3), 517–527.
- SUBHAN, E. S., SUDARMIATIN, S., & HERMAWAN, A. (2021). Factors Affecting Compliance WITH Financial Accounting Standards of Entity Without Public Accountability (SAK ETAP) In MSMEs In Bada Village. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 2(3), 312–317.
- Supriandi, S. (2022). *PENGARUH MODAL SOSIAL, KAPABILITAS FINANSIAL, ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP DAYA SAING BISNIS BERKELANJUTAN SERTA IMPLIKASINYA PADA KINERJA UMKM INDUSTRI KULINER DI KOTA SUKABUMI*. Nusa Putra.
- Syofiyardi, S., Riyadiyanto, R., & Maisarah, S. (2022). Community Empowerment and Sustainable Economic Improvement through Semut Island Eco-Tourism Village Program by PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Sei Siak. *International Journal of Social Service and Research*, 2(12), 1280–1290.
- Syukur, A., ZULKIFLI, L., Al Idrus, A., & HIDAYATI, B. N. (2021). Species diversity of seagrass-associated bivalves as an ecological parameter to support seagrass conservation along with the Coastal Waters of South Lombok, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 22(11).
- van Velzen, N., Janssen, R., & Varkevisser, M. (2023). Emergency care reconfiguration in the Netherlands: conflicting interests and trade-offs from a multidisciplinary perspective. *Health Economics, Policy and Law*, 1–17.